E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Representasi *Smart Forest City* Dalam Kampanye TikTok Resmi Pemerintah Tentang Ibu Kota Nusantara (IKN): Analisis Wacana Kritis Multimodal

Dina Aulia[1], Dewi Noor Azijah [2], Mochamad Faizal Rizki[3]
[1]Universitas Singaperbangsa Karawang, dinajvo@gmail.com
[2]Universitas Singaperbangsa Karawang, dewinoorazijah@fisip.unsika.ac.id
[3]Universitas Singaperbangsa Karawang, mochamad.faizal@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi pemerintah dalam membangun dan menyebarluaskan narasi kebijakan kepada publik. Salah satu narasi yang menyebarluaskan narasi kebijakan kepada publik. Salah satu narasi yang dikomunikasikan melalui TikTok adalah pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan konsep *smart forest city*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana wacana *smart forest city* dikonstruksi melalui elemen visual, audio, dan teks dalam kampanye TikTok resmi pemerintah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA). Data penelitian berupa sepuluh video yang diunggah oleh akun TikTok remi pemerintah @ikn.id, @nusantaraforestcity, dan @kemenpu pada periode 2024-2025. Analisis dilakukan menggunakan kerangka *Visual Grammar* dari Kress dan Van Leeuwen serta diinterpretasikan melalui perspektif *governmentality*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kampanye secara konsisten merepresentasikan IKN sebagai kota yang hijau, futuristik, dan berkelanjutan. Kedua, pengulangan elemen visual, audio, dan teks menormalisasi narasi pembangunan dengan membingkai pembangunan sebagai proses yang progresif, sah, dan selaras dengan kepentingan publik. Ketiga, konflik ekologis tidak memperoleh ruang representasi dalam konten yang dipublikasikan sehingga membentuk representasi yang menonjolkan harmoni lingkungan sekaligus mengaburkan potensi dampak ekologis pembangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa kampanye TikTok pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai praktik komunikasi multimodal yang membentuk makna, melegitimasi pembangunan, dan memengaruhi cara pandang publik terhadap Ibu Kota Nusantara.

Kata Kunci: *smart forest city, TikTok, Multimodal Critical Discourse Analysis, governmentality, Ibu Kota Nusantara.*

Abstract

Social media has become an important platform for government communication, enabling public institutions to shape policy narratives through multimodal content. In Indonesia, the official TikTok campaign on the development of the Nusantara Capital City (IKN) promotes the concept of a smart forest city as a symbol of sustainable and future-oriented urban development. This study examines how the smart forest city discourse is constructed through visual, audio, and textual elements in the government's official TikTok content. A qualitative approach was employed using Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA). The dataset consisted of ten TikTok videos published by the official accounts @ikn.id, @nusantaraforestcity, and @kemenpu between 2024 and 2025. The analysis drew on Kress and Van Leeuwen's Visual Grammar framework and was interpreted through the lens of governmentality. The findings reveal three dominan patterns. First, the campaign consistently represents IKN as a green, futuristic, and evironmentally sustainable city. Second, repeated combinations of visual, audio, and textual elements normalize the government's development narrative by potraying development as progressive, legitimate, and publicly beneficial. Third, ecological conflicts are largely absent from the campaign, resulting in a selective representation the foregrounds enviromental harmony while

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

marginalizing potential environmental impacts. These findings demonstrate that the government's TikTok campaign functions not only as a channel for public information but also as a multimodal discursive practice that constructs meaning, legitimazes development, and shapes public understanding of the Nusantara Capital City.

Keywords: *smart forest city, TikTok, Multimodal Critical Discourse Analysis, governmentality, Nusantara Cpital City.*

Corresponding Author:
Dina Aulia

Universitas Singaperbangsa Karawang, dinajvo@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pemerintah membangun komunikasi dengan masyarakat melalui media sosial. Jika sebelumnya media sosial lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi, kini platform digital juga menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan pemerintah membangun persepsi publik terhadap berbagai kebijakan dan program pembangunan. Dalam konteks diplomasi publik digital, media sosial berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang mampu memperluas jangkauan informasi, meningkatkan interaksi dengan masyarakat, serta membentuk citra pemerintah secara lebih efektif (Manor, 2019).

Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat dalam komunikasi digital adalah TikTok. Laporan Digital 2025: Indonesia menunjukkan bahwa pada awal tahun 2025 TikTok memiliki sekitar 108 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas di Indonesia. Karakteristik tersebut mendorong berbagai institusi, termasuk pemerintah, memanfaatkan TikTok sebagai media komunikasi publik karena mampu menyampaikan informasi secara cepat melalui kombinasi video pendek, teks, audio, musik, dan berbagai elemen visual yang menarik.

Berbeda dengan media sosial yang didominasi komunikasi berbasis teks, TikTok menghadirkan proses penyampaian pesan yang bersifat multimodal. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006), makna dalam media digital dibangun melalui interaksi berbagai moda semiotik, seperti visual, bahasa, warna, komposisi, dan suara yang saling melengkapi. Selain itu, sistem algoritma *For Your Page* (FYP) memungkinkan suatu konten didistribusikan secara luas berdasarkan pola interaksi pengguna sehingga narasi tertentu dapat terus diproduksi, disirkulasikan, dan memperoleh jangkauan yang lebih besar. Syafuddin (2025) menunjukkan bahwa karakteristik algoritmik TikTok berkontribusi terhadap penguatan penyebaran pesan dan pembentukan resonansi emosional pengguna dalam kampanye digital.

Karakteristik tersebut dimanfaatkan pemerintah Indonesia dalam mengomunikasikan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) melalui akun resmi @ikn.id, @nusantaraforestcity, dan @kemenpu. Melalui berbagai konten yang dipublikasikan, pemerintah secara konsisten merepresentasikan IKN sebagai *smart forest city*, yaitu konsep pembangunan yang mengintegrasikan teknologi, tata kelola cerdas, dan keberlanjutan lingkungan. Ibrahim et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep *forest city* menjadi identitas utama pembangunan IKN melalui integrasi antara pelestarian lingkungan dan pembangunan kawasan perkotaan. Sementara itu, Otorita Ibu Kota Nusantara (2023) menegaskan bahwa konsep *smart forest city* menjadi landasan dalam mewujudkan IKN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sebagai kota yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan antara pembangunan dan konservasi lingkungan.

Meskipun demikian, representasi pembangunan yang disampaikan melalui media sosial tidak dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat netral. Setiap pemilihan visual, narasi, musik, maupun tata letak merupakan hasil konstruksi yang berpotensi merepresentasikan kepentingan, nilai, dan ideologi tertentu. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa wacana berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial melalui proses produksi dan reproduksi makna. Sejalan dengan itu, Machin dan Mayr (2012) menegaskan bahwa analisis wacana kritis multimodal memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana pilihan semiotik digunakan untuk membangun representasi tertentu sekaligus menonjolkan maupun menghilangkan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi digital pemerintah maupun representasi pembangunan melalui media sosial. Amelia (2025) menunjukkan bahwa media sosial pemerintah berperan membangun citra positif pembangunan IKN melalui berbagai platform digital. Candra et al. (2025) mengungkap bahwa implementasi *smart city* di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola dan pemerataan infrastruktur digital. Ibrahim et al. (2023) menjelaskan konsep *forest city* sebagai identitas pembangunan IKN melalui analisis dokumen kebijakan pemerintah. Syafuddin (2025) menyoroti peran algoritma TikTok dalam memperkuat penyebaran narasi digital, sedangkan Rathnayake dan Suthers (2023) menekankan pentingnya pendekatan multimodal untuk memahami pembentukan makna dalam media sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis bagaimana makna *smart forest city* dikonstruksi melalui interaksi elemen visual, audio, dan teks dalam akmpanye TikTok resmi pemerintah menggunakan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna Ibu kota Nusantara sebagai *smart forest city* dikonstruksi melalui elemen visual, audio, dan teks dalam kampanye TikTok resmi pemerintah, serta bagaimana konstruksi wacana tersebut merepresentasikan ideologi pembangunan dan membentuk cara pandang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA) dengan kerangka *Visual Grammar* dari Kress dan Van Leeuwen untuk mengidentifikasi makna representasional, interpersonal, dan komposisional yang membentuk representasi IKN di media sosial. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan menggunakan perspektif *governmentality* untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digital pemerintah berfungsi sebagai praktik diskursif dalam membangun legitimasi pembangunan di ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA) untuk menganalisis bagaimana makna *smart forest city* dikonstruksi dalam kampanye TikTok resmi pemerintah mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis terhadap hubungan antara elemen visual, audio, dan teks dalam membentuk representasi serta mengungkap ideologi yang melatarbelakangi praktik komunikasi digital. Analisis multimodal dilakukan dengan mengacu pada kerangka *Visual Grammar* yang dikembangkan oleh Kress dan Van Leeuwen (2006), sedangkan interpretasi terhadap praktik diskursif dilakukan menggunakan perspektif *governmentality* dari Foucault (1991).

Objek penelitian berupa sepuluh video yang dipublikasikan oleh tiga akun TikTok resmi pemerintah, yaitu @ikn.id, @nusantaraforestcity, dan @kemenpu. Pemilihan akun dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penyebaran informasi resmi mengenai pembangunan IKN dan konsep *smart forest city*. Video yang dianalisis dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) memuat representasi pembangunan IKN dengan konsep *smart forest city*; (2) menampilkan kombinasi elemen visual, audio, dan teks yang dapat dianalisis secara multimodal; dan dipublikasikan dalam rentang tahun 2024-2025, yaitu periode ketika narasi *smart forest city* menjadi salah satu fokus komunikasi pemerintah.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengunduh video, mendokumentasikan tangkapan layar (*screenshots*), mencatat narasi, teks pada layar, musik latar, serta unsur visual yang muncul dalam setiap konten. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumen pendukung berupa kebijakan pemerintah, publikasi resmi Otorita Ibu Kota Nusantara, serta literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi video yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi elemen multimodal, yang meliputi identifikasi unsur visual, audio, dan teks pada setiap video. Tahap ketiga dilakukan analisis menggunakan kerangka *Visual Grammar* yang mencakup *representasional meaning, interpersonal meaning,* dan *compositional meaning*. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil analisis menggunakan perspektif *governmentality* untuk menjelaskan bagaimana representasi *smart forest city* berfungsi sebagai praktik diskursif dalam membangun legitimasi pembangunan IKN melalui media sosial. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan menekankan hubungan antara temuan empiris dan kerangka teori yang digunakan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi wacana dalam kampanye TikTok pemerintah.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengunduh video, mendokumentasikan tangkapan layar (*screenshots*), mencatat narasi, teks pada layar, musik latar, serta unsur visual yang muncul dalam setiap konten. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumen pendukung berupa kebijakan pemerintah, publikasi resmi Otorita Ibu Kota Nusantara, serta literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Akun	Jumlah Video	Tema Dominan
1.	@ikn.id	4	Representasi Pembangunan IKN
2.	@nusantaraforestcity	4	*Smart Forest City* dan keberlanjutan
3.	@kemenpu	2	Infrastruktur pendukung IKN

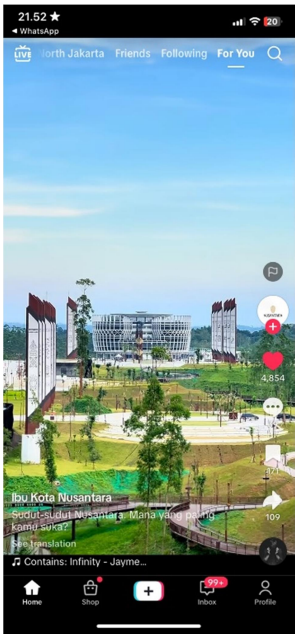
Berdasarkan tabel 1, akun @ikn.id mendominasi data penelitian dengan empat video yang menampilkan representasi pembangunan kawasan inti IKN, infrastruktur, dan identitas kota masa depna. Akun @nusantaraforestcity juga menyumbangkan empat video yang lebih menonjolkan aspek keberlanjutan lingkungan, pelestarian hutan, dan konsep *smart forest city*. Sementara itu, akun @kemenpu menyumbangkan dua video yang berfokus pada pembangunan infrastruktur pendukung sebagai bagian dari implementasi pembangunan IKN. Keseluruhan data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA) dengan kerangka *Visual*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Grammar untuk mengidentifikasi makna representasional, interpersonal, dan komposisional, kemudian diinterpretasikan melalui perspektif *governmentality* guna memahami bagaimana kampanye TikTok resmi pemerintah membentuk representasi *smart forest city* dalam ruang digital.

Representasi *Smart Forest City* sebagai Kota Hijau dan Futuristik

Hasil analisis terhadap sepuluh video menunjukkan bahwa pemerintah secara konsisten merepresentasikan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kota yang mengintegrasikan pembangunan modern dengan keberlanjutan lingkungan. Representasi tersebut dibangun melalui dominasi visual kawasan hijau, tutupan vegetasi, ruang terbuka, infrastruktur modern, serta penggunaan elemen arsitektur yang menampilkan citra kota masa depan. Narasi yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek pembangunan fisik, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antara teknologi dan lingkungan sebagai identitas utama konsep *smart forest city*.



Gambar 1. Representasi *Smart Forest City* di IKN
Sumber: Akun TikTok @ikn.id, diolah oleh peneliti (2026)

Hasil analisis terhadap sepuluh video menunjukkan bahwa pemerintah secara konsisten merepresentasikan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kota yang mengintegrasikan pembangunan modern dengan keberlanjutan lingkungan. Representasi tersebut dibangun melalui dominasi visual kawasan hijau, tutupan vegetasi, ruang terbuka, infrastruktur modern, serta penggunaan elemen arsitektur yang menampilkan citra kota masa depan. Narasi yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek pembangunan fisik, tetapi juga meperlihatkan hubungan yang harmonis antara teknologi dan lingkungan sebagai identitas utama konsep *smart forest city*.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, visual kawasan IKN didominasi oleh hamparan vegetasi, ruang terbuka hijau, serta bangunan pemerintahan yang dirancang menyatu dengan lanskap alam. Pengambilan gambar menggunakan sudut pandang udara (*bird's eye view*) memperlihatkan keterpaduan antara kawasan terbangun dan kawasan hijau sehingga menghasilkan representasi bahwa pembangunan IKN berlangsung tanpa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menghilangkan fungsi ekologis kawasan. Pilihan visual tersebut memperkuat citra IKN sebagai kota yang modern sekaligus berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif *representasional meaning*, elemen visual yang ditampilkan membangun hubungan konseptual antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006), representasi konseptual digunakan untuk menggambarkan identitas atau karakter suatu objek melalui atribut-atribut visual tertentu. Pada konten TikTok pemerintah, atribut berupa vegetasi hijau, kawasan hutan, serta infrastruktur modern secara konsisten digunakan sebagai simbol utama yang mengonstruksi identitas IKN sebagai *smart forest city*. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi menjadi bagian dari identitas pembangunan yang terus direproduksi melalui berbagai konten.

Selain representasi visual, hubungan antara pemerintah dan aduiens juga dibangun melalui *interpersonal meaning*. Mayoritas video menggunakan sudut pengambilan gambar yang bersifat informatif dengan dominasi *long shot* dan *aerial shot*, sehingga audiens ditempatkan sebagai pengamat yang diajak melihat keseluruhan kawasan IKN. Narasi suara menggunakan intonasi yang tenang, optimistis, dan persuasif, sedangkan musik latar menghadirkan kesan megah sekaligus futuristik. Kombinasi tersebut membangun kesan bahwa pembangunan IKN merupakan proyek nasional yang progresif, terencana, dan layak memperoleh dukungan publik.



Gambar 2. Representasi Ruang Hijau IKN
Sumber: Akun TikTok @nusantaraforestcity, diolah oleh peneliti (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, elemen visual dalam kampanye *smart forest city* tidak hanya menampilkan kawasan hijau, tetapi juga disusun melalui komposisi visual yang memperkuat pesan keberlanjutan. Dalam aspek *compositional meaning*, pemerintah memanfaatkan penempatan elemen visual, teks, warna, dan musik secara terpadu untuk membangun fokus perhatian audiens. Warna hijau dan biru mendominasi hampir seluruh konten sehingga memperkuat asosiasi terhadap alam, keberlanjutan, dan kualitas lingkungan. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006), unsur *salience, framing,* dan *information value* berfungsi mengarahkan perhatian audiens terhadap pesan utama yang ingin disampaikan. Pada Gambar 2, dominasi vegetasi sebagai elemen dengan tingkat *salience* tinggi, dipadukan dengan teks dan komposisi visual yang terstruktur,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memperkuat representasi IKN sebagai kota masa depan yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan konservasi lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim et al. (2023) yang menunjukkan bahwa konsep *forest city* menjadi identitas utama pembangunan IKN melalui integrasi antara konservasi lingkungan dan pembangunan kawasan perkotaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Amelia (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi digital pemerintah secara konsisten membangun citra positif pembangunan IKN melalui representasi visual yang menonjolkan keberlanjutan, inovasi, dan modernitas. Namun, berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang lebih berfokus pada substansi kebijakan dan komunikasi pemerintah secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna *smart forest city* dibentuk melalui interaksi elemen visual, audio, dan teks yang bekerja secara simultan dalam membangun representasi tertentu. Temuan ini memperluas kajian komunikasi digital pemerintah dengan menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan pemerintah membentuk representasi pembangunan melalui praktik komunikasi multimodal.

Normalisasi Narasi Pembangunan melalui Kampanye TikTok Pemerintah

Hasil analisis terhadap sepuluh video menunjukkan bahwa kampanye TikTok pemerintah tidak hanya merepresentasikan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kawasan yang hijau dan berkelanjutan, tetapi juga membangun narasi bahwa pembangunan merupakan proses yang progresif, terencana, dan selaras dengan kepentingan publik. Narasi tersebut ditampilkan secara konsisten melalui visual pembangunan infrastruktur, aktivitas konstruksi, penggunaan teknologi modern, serta penyampaian informasi yang menekankan capaian pembangunan. Dengan demikian, pembangunan direpresentasikan bukan sebagai proses yang menimbulkan perdebatan, melainkan sebagai bagian yang wajar dalam mewujudkan konsep *smart forest city*.

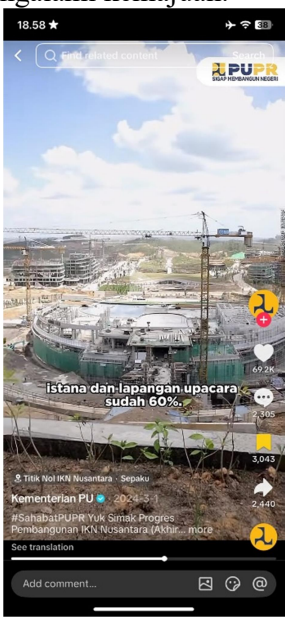


Gambar 3. Representasi Pembangunan IKN
Sumber: Akun TikTok @kemenpu, diolah oleh peneliti (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, koten TikTok menampilkan progres pembangunan salah satu fasilitas Ibu Kota Nusantara yang masih berada dalam tahap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

konstruksi. Visual memperlihatkan bangunan bertingkat yang sedang dikerjakan, keberadaan beberapa *crane*, serta teks "*Progres batch 1 itu*" yang menegaskan bahwa pembangunan terus berlangsung. Dalam perspektif *interpersonal meaning*, elemen-lemen tersebut merepresentasikan pembangunan sebagai aktivitas yang produktif dan berorientasi pada kemajuan. Sementara itu, penggunaan sudut pengambilan gambar yang menampilan keseluruhan area proyek menempatkan audiens sebagai pengamat yang diajak menyaksikan secara langsung perkembangan pembangunan. Menurut Kress & Van Leeuwen (2006), pilihan sudut pandang seperti ini membangun hubungan interpersonal yang memperkuat kredibilitas informasi sekaligus membentuk persepsi bahwa pembangunan IKN berjalan secara nyata, terencana, dan terus mengalami kemajuan.



Gambar 4. Representasi Infrastruktur IKN
Sumber: Akun TikTok @kemenpu, diolah oleh peneliti (2026)

Pada gambar 4, pembangunan infrastruktur ditampilkan sebagai bukti nyata implementasi konsep *smart forest city*. Dalam aspek *compositional meaning,* elemen visual disusun untuk mengarahkan perhatian audiens pada progres pembangunan melalui dominasi objek infrastruktur, penggunaan warna yang cerah, serta penempatan teks yang menjelaskan capaian pembangunan pada posisi yang memiliki tingkat salience tinggi. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006), pengaturan *salience*, *framing*, dan *information value* berperan dalam menentukan fokus perhatian audiens terhadap pesan utama yang ingin disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, komposisi visual tersebut membentuk asosiasi bahwa pembangunan infrastruktur merupakan indikator keberhasilan pembangunan IKN sekaligus representasi nyata dari konsep *smart forest city*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kampanye TikTok pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi wacana yang secara konsisten menormalisasi narasi pembangunan. Dalam perspektif *governmentality*, praktik komunikasi tersebut merupakan bagian dari mekanisme pembentukan pengetahuan yang mengarahkan masyarakat untuk memahami pembangunan sebagai sesuatu yang rasional, diperlukan, dan sesuai dengan kepentingan bersama (Foucault, 1991). Melalui pengulangan visual pembangunan, narasi yang optimistis, serta penekanan pada berbagai capaian pembangunan, pemerintah membangun kerangka pemahaman yang mendorong publik menerima pembangunan IKN sebagai proses yang alamiah. Dean (2010) menjelaskan bahwa praktik *governmentality* bekerja

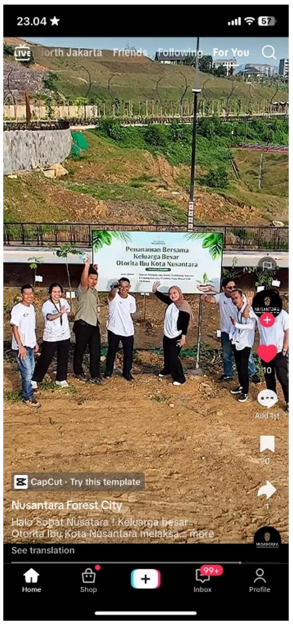
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui berbagai teknologi pemerintahan yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak, termasuk melalui praktik komunikasi yang memproduksi pengetahuan dan legitimasi terhadap suatu kebijakan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amelia (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial pemerintah dimanfaatkan untuk membangun citra positif pembangunan IKN melalui representasi visual yang menonjolkan modernitas, keberlanjutan, dan inovasi. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa normalisasi pembangunan tidak hanya dibangun melalui isi pesan, tetapi juga melalui interaksi elemen visual, audio, dan teks yang diproduksi secara berulang dalam konten TikTok. Dengan menggunakan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA), penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pembangunan IKN merupakan hasil konstruksi multimodal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap pembangunan melalui praktik komunikasi digital pemerintah.

Pengaburan Konflik Ekologis dalam Representasi Visual

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kampanye TikTok pemerintah secara konsisten mengangkat tema keberlanjutan lingkungan, representasi visual yang ditampilkan cenderung mengabaikan berbagai persoalan ekologis yang menyertai pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Seluruh video yang dianalisis lebih banyak menampilkan kawasan hutan yang hijau, ruang terbuka, vegetasi, serta berbagai aktivitas penghijauan yang memperlihatkan hubungan harmonis antara pembangunan dan lingkungan. Sebaliknya, isu seperti pembukaan lahan, perubahan bentang alam, potensi hilangnya habitat satwa, maupun konflik pemanfaatan ruang tidak ditemukan dalam representasi visual yang dipublikasikan. Dengan demikian, pembangunan IKN direpresentasikan sebagai proses yang selaras dengan prinsip keberlanjutan tanpa memperlihatkan kompleksitas ekologis yang menyertainya.

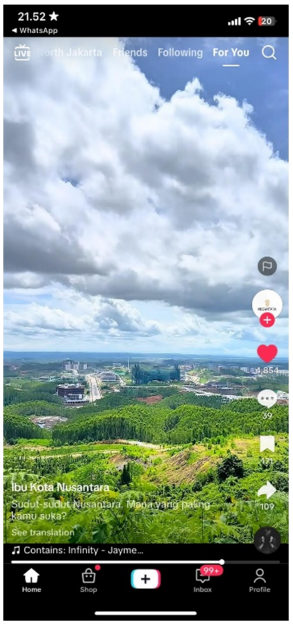


Gambar 5. Representasi Ruang Hijau IKN
Sumber: akun TikTok @nusantaraforestcity, diolah oleh peneliti (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5, kampanye TikTok pemerintah menampilkan kegiatan penanaman pohon sebagai simbol komitmen terhadap pelestarian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lingkungan. Kehadiran peserta, papan informasi kegiatan, serta area penghijauan membangun representasi bahwa pembangunan IKN berjalan berdampingan dengan upaya konservasi alam. Dalam perspektif *representasional meaning*, aktivitas tersebut berfungsi sebagai simbol yang mengonstruksi identitas IKN sebagai *smart forest city*, sementara berbagai persoalan ekologis yang berpotensi muncul selama proses pembangunan tidak memperoleh ruang representasi (Kress & Van Leeuwen, 2006).



Gambar 6. Representasi Keberlanjutan Lingkungan
Sumber: Akun TikTok @ikn.id, diolah oleh peneliti (2026)

Pada gambar 6, panorama kawasan IKN ditampilkan melalui sudut pandang udara yang memperlihatkan dominasi vegetasi dengan latar gedung-gedung pemerintahan dan infrastruktur modern. Komposisi visual tersebut menempatkan lanskap hijau sebagai elemen yang memiliki tingkat *salience* tertinggi, sementara pembangunan fisik diposisikan menyatu dengan lingkungan sekitar. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2006), pengaturan *salience, framing*, dan *information value* berfungsi mengarahkan perhatian audiens terhadap pesan utama. Dalam konteks ini, dominasi ruang hijau dan minimnya representasi dampak ekologis membentuk persepsi bahwa pembangunan IKN berlangsung secara harmonis dengan lingkungan.

Dalam perspektif *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA), apa yang tidak direpresentasikan memiliki makna yang yang sama pentingnya dengan apa yang ditampilkan. Machin dan Mayr (2012) menjelaskan bahwa proses seleksi visual merupakan bagian dari praktik diskursif yang menentukan bagaimana suatu relaitas dipahami oleh audiens. Pada kampanye TikTok pemerintah, dominasi visual mengenai keberhasilan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan menunjukkan adanya proses seleksi representasi yang mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek tertentu, sementara berbagai persoalan ekologis ditempatkan di luar ruang representasi. Dengan demikian, konstruksi *smart forest city* dibentuk tidak hanya melalui kehadiran simbol-simbol lingkungan, tetapi juga melalui absennya representasi mengenai konflik ekologis yang berpotensi memunculkan narasi alternatif.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif *governmentality* yang menjelaskan bawa praktik pemerintahan bekerja dengan membentuk pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas (Foucault, 1991). Melalui dominasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

representasi visual yang menampilkan keharmonisan antara pembangunan dan lingkungan, kampanye TikTok pemerintah membangun pemahaman bahwa pembangunan IKN merupakan proses yang berjalan selaras dengan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi publik, tetapi juga sebagai teknologi pemerintahan yang memproduksi pengetahuan dan memperkuat legitimasi pembangunan melalui praktik representasi digital (Dean, 2010).

Temuan penelitian ini memperluas kajian mengenai komunikasi digital pemerintah dengan menunjukkan bahwa representasi *smart forest city* dibangun tidak hanya melalui penyajian simbol-simbol keberlanjutan, tetapi juga melalui proses seleksi terhadap realitas yang ditampilkan dalam media sosial. Berbeda dengan penelitian Ibrahim et al. (2023) yang berfokus pada konsep *forest city* sebagai arah pembangunan IKN, serta Amelia (2025) yang menyoroti komunikasi digital pemerintah dalam membangun citra positif IKN, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana juga terbentuk melalui absennya representasi mengenai konflik ekologis dalam konten TikTok resmi pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA), penelitian ini menegaskan bahwa makna tidak hanya diproduksi melalui berbagai aspek yang secara sengaja maupun tidak sengaja dikeluarkan dari ruang representasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, melainkan jugga sebagai ruang diskursif yang membentuk batas-batas pengetahuan publik mengenai pembangunan Ibu Kota Nusantara.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai *smart forest city* dikonstruksi melalui elemen visual, audio, dan teks dalam kampanye TikTok resmi pemerintah, serta bagaimana konstruksi tersebut merepresentasikan ideologi pembangunan dan membentuk cara pandang publik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* (MCDA) dengan kerangka *Visual Grammar*, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *smart forest city* dibangun melalui tiga temuan utama. Pertama, kampanye TikTok pemerintah secara konsisten merepresentasikan IKN sebagai kota hijau, futuristik, dan berkelanjutan melalui dominasi visual vegetasi, infrastruktur modern, serta narasi yang menekankan harmoni antara pembangunan dan lingkungan. Kedua, kampanye TikTok berperan dalam menormalisasi narasi pembangunan melalui pengulangan representasi visual, audio, dan teks yang membangun persepsi bahwa pembangunan IKN merupakan proses yang progresif, rasional, dan selaras dengan kepentingan publik. Ketiga, representasi tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan pengaburan konflik ekologis, di mana berbagai isu seperti pembukaan lahan, perubahan bentang alam, dan potensi dampak lingkungan tidak memperoleh ruang dalam konstruksi visual yang dipublikasikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kampanye TikTok pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai praktik komunikasi multimodal yang membentuk representasi, memproduksi makna, serta mengarahkan cara pandang publik terhadap pembangunan IKN. Melalui kombinasi elemen visual, audio, dan teks, media sosial berperan sebagai ruang diskursif yang mendukung legitimasi pembangunan sekaligus memperkuat narasi *smart forest city* sebagai identitas utama IKN. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital pemerintah dengan menunjukkan bahwa pendekatan MCDA mampu mengungkap bagaimana praktik representasi dalam media sosial bekerja tidak hanya melalui apa yang ditampilkan, tetapi juga melalui aspek-aspek yang tidak direpresentasikan dalam konstruksi wacana pembangunan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Amelia. (2025). *Diplomasi publik digital pemerintah Indonesia dalam promosi pembangunan Ibu Kota Nusantara*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 19*(1), 45–62. https://doi.org/10.59188/ywr78817

Candra, E., Efendi, & Ningsih, Y. (2025). *The implementation of smart cities in Indonesia: A literature study on technology based governance and public services*. *JIAN – Jurnal Ilmiah Administrasi Negara, 9*(2). https://doi.org/10.56071/jian.v9i2.1202

Ibrahim, A. H. H., Baharuddin, T., & Wance, M. (2023). Developing a forest city in a new capital city: A thematic analysis of the Indonesian government's plans. *Jurnal Bina Praja, 15*(1), 1–13. https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.1-13

Rathnayake, C., & Suthers, D. (2023). Towards a 'pluralist' approach for examining structures of interwoven multimodal discourse on social media. *New Media & Society, 27*(2), 1172–1192. https://doi.org/10.1177/14614448231189800

Syafuddin. (2025). *Kampanye digital #perubahaniklim di TikTok Indonesia: Analisis wacana kritis berbasis algoritma*. *Jurnal Komunikasi Global, 14*(1), 67–84. https://doi.org/10.21512/jkg.v14i1.2025

Otorita Ibu Kota Nusantara. (2023). *Konsep pembangunan Ibu Kota Nusantara sebagai smart forest city*. https://ikn.go.id/konsep-smart-forest-city

Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Dean, M. (2010). *Governmentality: Power and rule in modern society* (2nd ed.). SAGE Publications.

Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.

Foucault, M. (1991). Governmentality. In G. Burchell, C. Gordon, & P. Miller (Eds.), *The Foucault effect: Studies in governmentality* (pp. 87–104). University of Chicago Press.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.

Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications.

Manor, I. (2019). *The digitalization of public diplomacy*. Palgrave Macmillan.